

Harry Bawono

ARSIP KOMUNITAS: KEGEMBIRAAN AKAR RUMPUT MENG-ARSIP-KAN DIRINYA

Arsip Komunitas (Community Archives) (untuk selanjutnya disebut AK) lahir karena arsip yang terkumpul pada lembaga-lembaga kearsipan arus utama terlalu fokus pada arsip formal (lahir dari organisasi formal) yang didalamnya kurang merepresentasikan suara kalangan non-elit, akar rumput dan pihak yang terpinggirkan (Flinn, 2007). Ketika arsip formal ini mendominasi sebagai bahan dalam membangun ingatan-kolektif, tak ayal banyak suara yang tak tersuarakan.

Terdapat dua perspektif yang dapat digunakan untuk melihat kehadiran AK ini, dia sebagai simbol perlawanan terhadap ingatan kolektif-resmi, dia sebagai pemer kaya dari ingatan kolektif-resmi. AK sebagai simbol perlawanan merawat kisah ingatan yang bertolak belakang dengan ingatan kolektif-resmi. Contoh AK perlawanan misalnya, Perpustakaan Online Genosida 1965-1966 (<http://19651966perpustakaanonline.wordpress.com/>), AK ini menghimpun berbagai dokumentasi tentang peristiwa G30S/(PKI) dan dampaknya yang bertolak belakang dengan narasi negara. AK sebagai pemer kaya, merawat kisah ingatan yang berbeda namun relatif tidak bertolak belakang dengan ingatan kolektif-resmi karena variasi kisah yang belum cukup terceritakan dalam ingatan kolektif-resmi. Contoh AK sebagai pemer kaya misalnya, *Indonesia Visual Art Archives (IVAA)*, AK ini merawat dan menghimpun berbagai arsip/dokumentasi kegiatan seni Indonesia, khususnya seni visual yang selama ini terlewatkan oleh negara. Kedua perspektif ini hanyalah persoalan titik pandang, AK perlawanan dapat juga

dipandang sebagai AK pemer kaya dan sebaliknya.

Pada kesempatan ini, penulis menggunakan perspektif AK sebagai pemer kaya. Melalui perspektif ini, baik AK yang melawan maupun memper kaya ingatan kolektif-resmi pada dasarnya sama-sama merupakan sumber yang justru dapat menyramakkan ingatan kolektif-resmi, seperti orkestra, simfoni indah tercipta karena variasi nada teramu sedemikian rupa. Dalam artikel ini penulis akan merunut asal usul konsep AK, kemudian melihat kasus AK tersebut dalam konteks keindonesiaan.

Jejak Arsip Komunitas: Pertalian Teori dan Praktik Lapangan

Flinn (2007) mendefinisikan konsep AK sebagai aktivitas pendokumentasian, pengarsipan dan menyelidiki warisan komunitas yang didalamnya partisipasi, kontrol dan kepemilikan komunitas atas kegiatan atau aktivitas tersebut adalah unsur yang esensial. Geliatnya sendiri mulai kentara sejak abad ke-17 melalui kelompok-kelompok yang tanggap terhadap sejarah lokal, kian

menguat dan ramai pada kisaran 1960an hingga 1980an berbarengan dengan menguatnya gerakan buruh, perempuan dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual and Transgender) dan berkembang hingga saat ini dengan momentumnya pada tahun 2000-an (Flinn, 2007). Hal ini dapat dilacak dalam laporan *Archives Task Force (ATF)* yang pada 2004 menyampaikan bahwa telah terjadi pertumbuhan pesat pada inisiatif akar rumput dalam mengelola dan membagikan variasi kisah melalui arsip komunitas mereka (Archives Task Force, 2004). Inggris dapat dikatakan sebagai pelopor yang membicarakan geliat AK ini dalam perspektif ilmiah kearsipan (Flinn, 2007)(Flinn, 2011). Rukus! sebagai AK yang menghimpun arsip komunitas LGBT kulit hitam Inggris dan *Future Histories* yang menghimpun arsip pertunjukkan seni Afrika, Asia dan Karibia, adalah salah dua dari sekitar 3000 AK yang eksis di Inggris (Flinn, 2007)(Flinn, 2011). Hingga kini gairah komunitas arsip tersebut, khususnya untuk kawasan Britania Raya dan Irlandia, terwadahi dalam CAHG (*Community Archives and Heritage Group*) dan secara digital dalam jaringan di <https://www.communityarchives.org.uk/>.

Derap langkah AK yang ramai kemudian benar-benar diinsyafi oleh komunitas kearsipan (*archival community*), termasuk negara didalamnya sebagai bagian dari jaringannya untuk menghimpun

warna-warni kisah ingatan akar rumput. Inggris Raya menjadi contoh penting untuk kasus ini, Arsip Nasional Inggris Raya (*The National Archives*) menerbitkan Pedoman tentang Praktek dan Prinsip Pengelolaan Arsip untuk Kalangan Non-Arsiparis (*Archive Principles and Practice: an introduction to archives for non-archivists*) yang didalamnya salah satu sasarannya adalah AK. Bahkan, salah satu Arsip Regional di Inggris, *West Yorkshire Archives* memiliki skema akreditasi bagi AK di wilayahnya (lihat: <https://www.nationalarchives.gov.uk/documents/archives/archive-principles-and-practice-an-introduction-to-archives-for-non-archivists.pdf>, akses 24 November 2019).

Praktik AK pada tataran keseharian ditangkap dalam kerangka teoritik oleh komunitas kearsipan. Kemudian, melalui kerangka teoritik tersebut lahir berbagai penelitian yang menemukan signifikansi AK bagi kerekatan sosial (Flinn, 2011). Temuan ini menjadi dasar munculnya kebijakan negara yang menyokong kiprah AK agar tetap berkesinambungan dalam masyarakat.

Arsip Komunitas di Indonesia: Warna-warni Ingatan dalam Beda Semesta

Sejauh pembacaan penulis, geliat AK di Indonesia menemukan momentumnya pada kisaran 2010-an ketika sejumlah organisasi yang menaruh perhatian pada kegiatan pendokumentasian dan pengarsipan aktivitas budaya, mengorganisasikan diri dalam Jaringan Arsip Budaya Nusantara (JABN). Sangat bisa jadi masih banyak AK yang belum terdeteksi diluar JABN ini. Dalam JABN terdapat 6 AK yang berhimpun, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), *Indonesian Visual Art Archives* (IVAA), Institut Dayakologi, Museum Nusa Tenggara Timur, Studio Audio Visual Puskat, dan Tikar Media Nusantara (Alit Mranani, 2014). Dari keenam tersebut, salah satu yang paling aktif adalah IVAA.

Baru-baru ini, pada kisaran November 2019, IVAA turut serta aktif pada suatu acara yang didalamnya IVAA memamerkan arsip disabilitas. Kemudian, pada bulan yang sama, melalui acara yang bertajuk "Pusparagam Pengarsipan: *The Possibility of Socially Engaged Archiving*", IVAA ingin merayakan berbagai rupa tradisi pengarsipan dalam masyarakat. Salah satu yang kegiatan yang dipresentasikan dalam acara ini misalnya, pengarsipan arsip penyair-penyair Madura.. Melalui program ini pula, IVAA ingin turut serta menguatkan semangat pengarsipan yang selama ini telah terpupuk dalam masyarakat. Jangan tunggu segala sumber daya mapan, lakukan sebisanya, yang terpenting arsip budaya terselamatkan dan dapat dimanfaatkan selanjutnya untuk kepentingan masyarakat luas, begitulah kira-kira semangat yang terus ingin digetoktulkarkan oleh IVAA (instagram id:@ivaa_id).

Jika diperhatikan, AK dan Negara melihat arsip dengan cara yang berbeda. Negara memilih kerangka formal sehingga tidak heran arsip dalam imajinasi negara di dominasi oleh arsip formal, misalnya kartu tanda penduduk, sertifikat tanah dan yang sejenisnya. Sementara, AK lebih melihat arsip sebagai metaforikal dalam artian mekanisme distribusi dan akumulasi pengetahuan komunitas (arsip sebagai metaforikal, lihat, Cunningham, 2016). Maka tidak heran dalam pandangan AK, arsip jauh lebih luas, misalnya kain tenun pun termasuk salah satu wujud arsip (Lisis, Direktur IVAA, Sosialisasi Jurnal Kearsipan, Yogyakarta, 10 Oktober 2019). Karena melalui kain tenun, makna yang ingin ditransmisikan lintas generasi dalam sebuah masyarakat budaya tertentu terdokumentasi dalam motif tenun dan cara pengerjaan kain tenun tersebut. Kain tenun adalah salah satu bentuk pengetahuan tradisional. Dalam perspektif metaforikal ini, segala rupa teknologi perekaman dan pendistribusian pengetahuan yang dilakukan secara oral/lisan atau

disebut pengetahuan tradisional pun juga dapat dikategorikan sebagai arsip (Cunningham, 2016) (Bastian, 2013).

AK dan lembaga kearsipan arus utama mengarsipkan semesta yang berbeda. Hal ini menjadi salah satu faktor, arsip ala AK luput dari radar lembaga kearsipan arus utama (baca:negara). Kendati demikian, AK dengan gembira mengarsipkan aktivitas mereka, berbagi kisah mereka dan mengkonsolidasikan diri demi keberlangsungan lintas generasi dunia mereka melalui pengarsipan.

Ekosistem Sinergi: Negara dan Arsip Komunitas

Kebijakan negara pada dasarnya sudah cukup akomodatif terhadap AK. Hal ini dibuktikan dengan adanya materi peran serta masyarakat dalam UU No.43/2009 tentang Kearsipan. Persoalannya, negara memiliki keterbatasan sumber daya yang membuatnya mau tidak mau harus ada seleksi, maka tidak heran banyak hal yang luput. Dalam kondisi ini, masyarakat menyadari, AK pun tumbuh, menangkap hal yang luput itu. Namun, diperlukan sokongan agar terbentuk ekosistem yang memungkinkan AK melipatgandakan diri dan energi positif mereka. Untuk melakukan hal ini, negara perlu meluaskan perspektifnya dalam melihat arsip agar dua semesta dapat berbincang dengan sukacita. Baru-baru ini, sistem JIKN yang dikembangkan ANRI memberikan ruang untuk komunitas dapat ikut serta didalamnya. Selain itu, muncul diksi "pengarsipan budaya dan budaya pengarsipan" dalam dokumen rancangan renstra ANRI 2020-2024. Kedua hal ini menjadi titik awal yang cerah bagi relasi negara-AK. Sinergi negara-AK akan berlangsung hebat ketika ditangani dengan saling memahami satu sama lain. Sinergi ini penting agar temali dua semesta kearsipan ini terkoneksi dan dapat saling menyeramakkan dengan mesra.